

untuk diterapkan pada lebih banyak *scene*, keterbatasan dalam kolaborasi produksi membatasi ruang eksplorasi visual yang direncanakan secara penuh.

5. KESIMPULAN

Pemahaman tentang sinematografi, khususnya dalam hal komposisi dan *angle* kamera, memegang peranan penting dalam menyampaikan emosi karakter dalam sebuah film. Kedua teknik ini mampu menggambarkan perasaan yang mendalam tanpa harus mengandalkan dialog, sehingga memperkuat keterhubungan emosional antara penonton dan karakter. Penelitian ini membahas film pendek *As The Wind Blows*, yang menceritakan kisah Abyan, seorang anak penyandang autisme yang dititipkan di sebuah asrama. Dengan penuh harapan, ia menanti kedatangan ibunya yang tak kunjung menjemputnya, sehingga perlahan timbul perasaan kecewa dan kehilangan.

Skripsi ini secara khusus meneliti bagaimana komposisi dan *angle* kamera dapat merepresentasikan emosi karakter, terutama yang berkaitan dengan tema kehilangan, kesedihan, dan ketidaknyamanan. Komposisi yang dianalisis meliputi *unbalanced composition*, *negative space*, dan *looking room*, sementara itu *angle* kamera yang dibahas mencakup *high angle* dan *dutch angle*. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pemilihan dan penerapan visual yang tepat, sinematografi mampu menyampaikan kondisi batin karakter secara kuat dan halus.

Jika digunakan secara efektif, komposisi dan *angle* kamera dapat memberikan makna tambahan pada visual serta memperkuat nuansa emosional tanpa perlu diungkapkan secara verbal. Komposisi *unbalanced*, misalnya, dapat menciptakan kesan tidak nyaman sekaligus membangun ekspektasi akan adanya perubahan dalam cerita. Sementara itu, penggunaan *negative space* dan ketiadaan *looking room* menciptakan kekosongan visual yang memperkuat kesan kehilangan, sesuai dengan deskripsi Paul Ekman mengenai emosi *sadness* yang menyampaikan pesan “hibur aku” dan mendorong empati dari penonton. *High angle* digunakan untuk menampilkan karakter sebagai sosok yang lemah atau tidak berdaya, yang mencerminkan emosi *fear* sebagaimana dijelaskan Ekman sebagai seruan “tolong

aku” yang menunjukkan kecemasan atau ketidakamanan. Di sisi lain, penggunaan *dutch angle* merepresentasikan perasaan kehilangan kendali dan tekanan emosional yang dalam, yang dapat diasosiasikan dengan gabungan emosi *fear* dan *anger*, di mana *anger* menyiratkan adanya ketidakpuasan atau protes terhadap situasi yang tidak adil. Dengan demikian, strategi visual ini tidak hanya menciptakan estetika sinematik, tetapi juga menjadi sarana komunikasi emosional yang kuat antara karakter dan penonton melalui pendekatan visual yang selaras dengan teori emosi Paul Ekman.

